

BAB II **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

2.1 Keterlambatan Audit

Keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit tahunan (Shukeri & Islam, 2012). Keputusan BAPEPAM Nomor: Kep/36/PM/2003 mengatur tentang jangka waktu yang diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia. Aturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan auditor dengan pendapat dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada hari terakhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan tahunan (BAPEPAM, 2003).

Keterlambatan audit diukur sebagai panjang waktu (yaitu jumlah hari kalender) dari akhir tahun fiskal dengan tanggal laporan audit. Hal ini penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit karena langsung mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Tanggal laporan audit yaitu tanggal dimana auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung pendapat, termasuk bukti bahwa semua laporan keuangan telah disusun dan bahwa manajemen telah menegaskan dan mengambil tanggung jawab untuk laporan keuangan (Vuko & Cular, 2014). Keterlambatan audit mendorong pemegang saham yang ada dan pemegang saham potensial untuk menunda melakukan investasi (Apadore & Noor, 2013).

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap keterlambatan audit telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai keterlambatan audit dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) dan Davies dan Whittred (1980) di Australia. Variabel independen yang digunakan antara lain adalah ukuran perusahaan klien, tanggal penutupan tahun buku dan profitabilitas. Givoly dan Palmon (1982), Bean dan Bernardi (2003), dan Vivek dan Son (2010) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit di Amerika. Sebagian besar penelitian mengenai keterlambatan audit banyak dikemukakan di berbagai negara yakni di Eropa seperti New Zealand (Carslaw & Kaplan, 1991), Kanada (Ashton, Graul, & Newton, 1989), Athens (Caramanis, Leventis, & Weetman, 2005), Greece (Owusu-Ansah & Leventis, 2006), French (Aubert, 2009), Turkey (Turel & Dali, 2010), Croatia (Vuko & Cular, 2014).

Di negara-negara Asia juga seperti Malaysia (Ahmad & Kamarudin, 2003; Ahmad & Abidin, 2008; Hashim & Rahman, 2010; Shukeri & Nelson, 2012; Mohammad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin 2010; Hashim & Rahman, 2011; Ismail, Mustapha, & Ming, 2012; Shukeri & Islam, 2012; Yaacob & Ahmad 2012; Apadore & Noor, 2013; Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014), Indonesia (Ratnawaty & Sugiharto, 2005; Utami, 2006; Rachmawati, 2008; Kartika, 2009; Lestari, 2010; Iskandar & Trisnawati, 2010; Wijaya & Raharja, 2010; Sukmawati, 2011; Santoso, 2012; Shulthoni, 2012; Wijaya, 2012; Wardhani & Raharja, 2013; Arifa, 2013; Sutapa & Wirakusuma, 2013; Mantik & Sujana, 2013; Swami & Latrini, 2013; Haryani (2013); Bemby S *et al.*, 2013; Rianti & Sari, 2014;

Widyaswari & Suardana, 2014; Prameswari & Yusrianthe, 2015), Taiwan (Wu, Wu, & Liu, 2008).

Pakistan (Hossain & Taylor, 1998), Bangladesh (Karim & Ahmed, 2005; Ahmed & Hossain, 2010), Cina (Wang & Song, 2006), Mesir (Ezat & El-Masry, 2008; Afify, 2009), Bahrain dan Timur Tengah (Khasharmeh & Aljifri, 2010), Jordan (Alkhatib dan Marji, 2012; Daoud, Ismail, & Lode 2014), dan Iran (Banimahd, Moradzadehfard, & Zeynali, 2012; Behrouzi, Banimahd, & Soleymani, 2013; Pourali *et al.*, 2013; Moghaddam *et al.*, 2014).

Zimbabwe (Owusu-Ansah, 2000), Nigeria (Oladipupo, 2011; Fagbemi & Uadiale, 2011; Iyoha, 2012; Modugu, Eragbhe, & Ikhatua, 2012; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Yadirichukwu & Ebimobowei, 2013).

Variabel yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah ukuran perusahaan, profotabilitas yang diteliti oleh Ashton, Graul, dan Newton (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998), dan Owusu-Ansah (2000) Melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menambahkan variabel rasio hutang, *subsidiary of multinastional company*, ukuran kantor KAP, *audit fees*, dan tipe industri (Hossain & Taylor 1998). Ansah (2000) menambahkan variabel *gearing*, *extra ordinary and/or contingent item*, *month of financial year-end*, dan kompleksitas operasional.

Ahmad dan Kamarudin (2003), Bean dan Bernardi (2003), dan Caramanis, Leventis, dan Weetman (2005) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *extra ordinary item*, dan tipe industri. Caramanis, Leventis, dan Weetman (2005) menambahkan variabel tipe auditor, penilaian auditor sebagai variabel independen

serta variabel konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, jumlah subsidiari dan ketidakpastian laporan audit sebagai variabel kontrol.

Variabel yang sering digunakan pada penelitian sebelumnya adalah rasio hutang, tipe auditor, opini audit, ukuran perusahaan yang diteliti oleh Ratnawati dan Sugiharto (2005), Karim dan Ahmed (2005), dan Owusu-Ansah dan Leventis (2006). Ratnawati dan Sugiharto (2005) menambahkan jumlah aset, *total asset turn over ratio*, profitabilitas sebagai variabel independen. Karim dan Ahmed (2005) juga menambahkan variabel independen seperti perubahan regulasi, *audit fees*, kompleksitas auditor, *ROE*, kategori pasar, multi subsidiari. Owusu-Ansah dan Leventis (2006) menambahkan variabel jumlah pemegang saham dan tipe industri.

Utami (2006) dan Rachmawati (2008) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan rasio hutang. Utami (2006) menambahkan variabel jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah kantor akuntan publik, opini audit, reputasi audit. Rachmawati (2008) juga menambahkan variabel internal auditor dan ukuran KAP.

Wu, Wu, dan Liu (2008) menggunakan variabel independen ukuran dewan, *ultimate owner*, dan independensi dewan. Variabel kontrol yang digunakan adalah perubahan teknologi, volume, kepemilikan institusional, proporsi hutang, perubahan laba bersih, penyesuaian pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan auditor.

Ezat dan El-Masry (2008), Ahmad dan Abidin (2008), dan Alkhatib dan Marji (2012) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan

menggunakan variabel ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*. Selain itu peneliti-peneliti tersebut juga menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan audit (Ahmad & Abidin, 2008; Alkhatib & Marji, 2012), opini audit dan perubahan auditor (Ahmad & Abidin, 2008), likuiditas, struktur kepemilikan, independensi dewan, peran dualitas, dan ukuran dewan (Ezat & El-Masry, 2008), jumlah subsidiari, kompleksitas, kepemilikan direktur, dan kesibukan auditor (Ahmad & Abidin, 2008).

Aubert (2009), Afify (2009), Kartika (2009), Mohammad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), wijaya dan raharja (2010), dan lestari (2010) melakukan penelitian keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan. Aubert (2009) menggunakan variabel volume perdagangan, litigasi, *proprietary cost*, kompleksitas audit, dan kondisi keuangan sebagai variabel independen. Pengembangan penelitian oleh Afify (2009) dan Mohammad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) menambahkan variabel dewan independensi, dualitas CEO, dan tipe auditor. Afify (2009) menggunakan konsentrasi kepemilikan dan eksistensi komite audit sebagai variabel independen dan tipe industri sebagai variabel kontrol. Mohammad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) menggunakan ukuran dewan sebagai variabel independen dan akhir tutup buku, subsidiari sebagai variabel kontrol. Afify (2009), Kartika (2009), dan lestari (2010) mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel profitabilitas. Variabel laba/rugi operasional dan reputasi auditor (Kartika, 2009). *Leverage* dan kualitas auditor (Lestari, 2010). Mohammad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) dan Wijaya dan Raharja (2010) mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, dan

keahlian komite audit. Wijaya dan Raharja (2010) menggunakan variabel ukuran KAP sebagai variabel kontrol.

Ahmed dan Hossain (2010) meneliti mengenai keterlambatan audit di Bangladesh. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan auditor, perubahan auditor, opini audit, jenis industri, profitabilitas, proporsi hutang, pos-pos luar biasa, dan ukuran perusahaan klien.

Penggunaan variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan jenis industri dalam mengukur keterlambatan audit juga dilakukan oleh Khasharmeh dan Aljifri (2010) dan Turel (2010). Khasharmeh dan Aljifri (2010) menambah variabel rasio hutang, profitabilitas, *price earning ratio*, dan *dividend payout ratio* sebagai variabel independen, sedangkan Turel (2010) menambah variabel opini audit dan pendapatan.

Vivek dan Son (2010) dan Iskandar dan Trisnawati (2010) melakukan penelitian dengan variabel opini audit, profitabilitas, *leverage*. Vivek dan Son (2010) menggunakan variabel modifikasi opini audit, *tenur*, *extraordinary item*, *audit fee*, persentase perubahan aset, *discretionary accrual*, dan ukuran perusahaan. Iskandar dan Trisnawaty (2010) menggunakan variabel klasifikasi industri, laba/rugi tahun berjalan, dan jenis KAP.

Hashim dan Rahman (2010) meneliti mengenai keterlambatan audit di Malaysia. Variabel yang digunakan adalah independensi dewan, *board diligence*, dan keahlian dewan sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan, jenis auditor, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Penelitian terhadap keterlambatan audit dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis auditor sebagai

variabel independen (Oladipupo, 2011; Fagbemi & Uadiale, 2011; & Iyoha, 2012). Peneliti-peneliti tersebut menambahkan variabel lain, seperti kompleksitas operasi (Oladipupo, 2011; Fagbemi, & Uadiale 2011; & Iyoha, 2012), total hutang, biaya audit, dan total ekuitas (Oladipupo, 2011), *leverage* dan struktur kepemilikan (Fagbemi & Uadiale, 2011), umur perusahaan dan akhir tahun fiskal (Iyoha, 2012). Sukmawati (2011) meneliti mengenai keterlambatan audit dengan variabel jumlah aset, profitabilitas, *leverage*, dan jenis KAP.

Hashim dan Rahman (2011) dan Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012) melakukan penelitian keterlambatan audit dengan menggunakan beberapa variabel kontrol yang digunakan yaitu, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Peneliti-peneliti juga menambahkan variabel independen yaitu, independensi komite audit, rapat komite audit dan keahlian komite audit dan variabel kontrol ukuran perusahaan audit (Hashim & Rahman, 2011). Banimahd Moradzadehfard, dan Zeynali (2012) menambahkan pergantian auditor sebagai variabel independen dan variabel kontrol seperti rasio hutang dan jenis laporan audit.

Ismail, Mustapha, dan Ming (2012) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Malaysia. Variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah opini audit, audit komite independen, rapat audit komite dan kualifikasi audit komite.

Shukeri dan Nelson (2012) meneliti mengenai ketepatan waktu dalam pelaporan laporan auditan di Malaysia dengan menggunakan variabel independen independensi dewan, ukuran komite audit, rapat komite audit, dan keahlian komite

audit. Variabel kontrol ukuran perusahaan audit, opini auditor, dan kinerja perusahaan.

Shukeri dan Islam (2012) meneliti mengenai keterlambatan audit dengan menggunakan variabel independen seperti dewan independensi, ukuran komite audit, keahlian komite audit, rapat komite audit, jenis komite audit, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Pourali *et al.*, (2012) menganalisis tentang keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri perubahan laba per saham, opini audit, dan *leverage* sebagai variabel independen.

Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua (2012) menganalisis tentang keterlambatan audit di Nigeria. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan klien, proporsi hutang, profitabilitas, anak perusahaan multinasional, ukuran perusahaan auditor, biaya audit, dan jenis industri.

Santoso (2012), Shultoni (2012) dan Yaacob dan Ahmad (2012) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran KAP, dan opini audit. Profitabilitas dan pengaruh kontijensi (Santoso, 2012). Jenis industry dan kinerja keuangan (Shultoni, 2012). Yaacob dan Ahmad (2012) menambahkan variabel adopsi FRS 138, laba/rugi operasional, subsidiari, bulan tutup buku tahunan, dampak industri, *dual CEO*, dan persentase pemegang saham. Alkhatib dan Marji (2012) melakukan penelitian tentang keterlambatan dengan variabel ukuran KAP, ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*.

Penelitian mengenai keterlambatan audit yang dilakukan oleh Apadore dan Noor (2013) dan Bemby *et al.*, (2013) menggunakan variabel independensi dewan dan ukuran komite audit. Apadore dan Noor (2013) menambahkan variabel

independensi komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, investasi internal audit, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan, jenis auditor, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Bemby *et al.*, (2013) menambahkan variabel institusional kepemilikan sebagai variabel independen. Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit dengan variabel independensi komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran komite audit.

Swami dan Latrini (2013) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit di Indonesia dengan menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan keberadaan komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan reputasi auditor.

Haryani (2013), Wardhani dan Raharja (2013), dan Behrouzi, Banimahd, dan Soleymani (2013) melakukan penelitian mengenai keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan. Profitabilitas (Haryani, 2013).

Wardhani dan Raharja (2013) menambahkan variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, ukuran dewan, dan independensi dewan sebagai variabel independen serta jenis KAP, dan anak perusahaan sebagai variabel kontrol. Behrouzi, Banimahd, dan Soleymani (2013) menambahkan variabel jenis auditor, *audit tenure*, *loss report*, *leverage*, perubahan auditor, institusional kepemilikan, opini audit, dan biaya audit.

Arifa (2013), Mantik dan Sujana (2013), dan Sutapa dan Wirakusuma (2013) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit dengan variabel opini audit. Arifa (2013) melakukan pengembangan penelitian dengan variabel ukuran

KAP dan ukuran komite audit. Sutapa dan Wirakusuma (2013) dan Mantik dan Sujana (2013) menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *leverage*. Profitabilitas, reputasi KAP (Sutapa & Wirakusuma, 2013). Mantik dan Sujana (2013) menambahkan reputasi auditor.

Dibia dan Onwuchekwa (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Widyaswari dan Suardana (2014), Rianti dan Sari (2014), dan Moghaddam *et al.*, (2014). Melakukan penelitian tentang keterlambatan audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan. Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), dan Widyaswari dan Suardana (2014) menambahkan penelitian dengan variabel independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan rapat komite audit. Opini audit (Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014; Moghaddam *et al.*, 2014). Jenis auditor (Dibia & Onwuchekwa, 2013; Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014). Umur perusahaan dan *firm switch* (Dibia & Onwuchekwa, 2013). Keahlian komite audit (Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014; & Rianti & Sari, 2014). Komposisi komite audit, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan keuangan perusahaan diakhir tahun (Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014). Widyaswari dan Suardana (2014) menambahkan variabel kualitas auditor dan jenis auditor. *Gender* (Rianti & Sari, 2014). Moghaddam *et al.*, (2014) menggunakan variabel independensi dewan sebagai variabel independen serta tobin QQ dan struktur kepemilikan sebagai variabel kontrol.

Daoud, Ismail, dan Lode (2014) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Jordan. Variabel independen yang digunakan adalah dewan independen, ukuran dewan, opini audit, perusahaan profitabilitas, dan sektor.

Vuko dan Cular (2014) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit di Croatia. Variabel independen yang digunakan adalah jenis auditor, opini audit, profitabilitas, *leverage*, *audit effort*, *absolute level of total accruals*, ukuran perusahaan, dan komite audit. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dikembangkan dengan menambah variabel solvabilitas, profitabilitas, dan reputasi KAP oleh Prameswari dan Yustrianthe (2015).

2.3 Faktor-faktor Karakteristik Komite Audit Yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit

2.3.1 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Keterlambatan Audit

Komite audit yang independen adalah anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal yang independen. Pihak eksternal yang dimaksud adalah pihak di luar perusahaan yang bukan merupakan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan, sedangkan yang dimaksud dengan independen adalah pihak luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, komisaris dan direksi perusahaan, serta mampu memberikan pendapat secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Independensi komite audit dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan yang berfungsi sebagai agen yang memperkuat independensi auditor internal dan eksternal sehingga dapat dikemukakan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit yang independen, semakin tinggi tingkat pengawasan dan semakin besar juga kemungkinan bahwa anggota komite audit yang independen akan bertindak secara objektif dalam mengevaluasi kepatuhan akuntansi

perusahaan, pengendalian internal, dan cara pelaporan. Hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan audit dalam melakukan audit oleh auditor (Ismail *et al.*, 2012).

Menurut Hashim dan Rahman (2011) komite audit memiliki anggota yang independen dianggap sebagai komite audit yang lebih andal dan dipercaya dengan adanya independensi komite audit dapat membantu manajemen dalam memantau kegiatan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba dan kecurangan pada laporan keuangan, hal ini dapat membantu auditor dalam mengurangi waktu audit yang dibutuhkan karena internal kontrol perusahaan telah berjalan secara baik.

Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), Hashim dan Rahman (2011), Ismail, Mustapha, dan Ming (2012), dan Wardhani dan Raharja (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan independensi komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Wijaya dan Raharja (2010), Apadore dan Noor (2013), Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013), Bemby *et al.*, (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Widiaswari dan Suardana (2014), dan Rianti dan Sari (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan independensi komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.2 Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Keterlambatan Audit

Rapat komite audit adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh eksternal auditor, internal auditor, dan manajemen perusahaan secara teratur dan berkala dalam periode tertentu. Hal ini karena komite audit yang sering melakukan rapat atau pertemuan maka akan selalu mengetahui masalah yang ada dalam perusahaan dan dapat memberikan solusi dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pelaporan keuangan dengan tepat waktu (Nor *et al.*, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Shukeri dan Islam (2012) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan salah satu variabel rapat komite audit dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Wijaya dan Raharja (2010), Hashim dan Rahman (2011), Ismail, Mustapha, dan Ming (2012), Shukeri dan Nelson (2012), Apadore dan Noor (2013), Yadirichukwu (2013), Wardhani dan Raharja (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Widyaswari dan Suardana (2014), dan Rianti dan Sari (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan rapat audit komite sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat audit komite berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.3 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Keterlambatan audit

Menurut Hashim dan Rahman (2011), keahlian komite audit merupakan anggota komite yang memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan

untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Keahlian komite audit diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Keahlian yang dimiliki oleh komite audit dapat mengurangi penundaan terhadap publikasi laporan audit.

Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi dan keuangan, maka keterlambatan audit akan semakin pendek. Hal ini disebabkan anggota komite audit yang berkompoten akan membuat keputusan atau penilaian yang lebih baik, serta memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan audit (Hashim & Rahman, 2011).

Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), Hashim dan Rahman (2011), Wijaya dan Raharja (2010), Wardhani dan Raharja (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), dan Rianti dan Sari (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan keahlian komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan keahlian komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh secara signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Shukeri dan Nelson (2012), Shukeri dan Islam (2012), dan Apadore dan Noor (2013) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan keahlian komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh secara tidak terhadap keterlambatan audit.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Wijaya & Raharja, 2010). Komite audit harus memiliki anggota yang cukup dalam melaksanakan tanggung jawab, supaya dapat membentuk komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pengelolaan perusahaan (Nor *et al.*, 2010).

Keberadaan komite audit bertujuan untuk penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), dimana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan. Jumlah komisaris independen proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris (Bapepam, 2003).

Wijaya dan Raharja (2010), Shukeri dan Islam (2012), Bemby *et al.*, (2013), Arifa (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), dan Rianti dan Sari (2014) melakukan penelitian terhadap keterlambatan audit dengan menggunakan ukuran komite audit sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Shukeri dan Nelson (2012), Apadore dan Noor (2013), Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013), Wardhani dan Raharja (2013), dan Widayawati dan Suardana (2014) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keterlambatan Audit

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai berdasarkan jumlah nilai aset, total penjualan, nilai pasar saham, jumlah tenaga kerja, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Afify, 2009).

Pengendalian internal perusahaan besar lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ketika pengendalian internal yang efektif, kemungkinan kesalahan dan salah saji dalam laporan keuangan rendah. Karena pengendalian internal yang kuat, auditor akan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk melakukan pengujian substantif (Carslaw & Kaplan, 1991).

Hasil penelitian dengan salah satu variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap keterlambatan audit konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Graul, dan Newton (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Owusu-Ansah (2000), Owusu-Ansah, dan Leventis (2006), Wu, Wu, dan Liu (2008), Aubert (2009), Kartika (2009), Vivek dan Son (2010), Ahmad dan Hossain (2010), Hashim dan Rahman (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Shukeri dan Islam (2012), Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua (2012), Apadore dan

Noor (2013), Swami dan Latrini (2013), Sutapa dan Wirakusuma (2013), dan Dibia dan Onwuchekwa (2013).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit adalah signifikan positif yang konsisten dengan yang diteliti oleh Karim dan Ahmad (2005), Rachmawati (2008), Afify (2009), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), Yaacob dan Ahmad (2012), Pourali *et al.*, (2012), Haryani (2013), dan Behrouzi, Banimahd, dan Soleymani (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Taylor (1998) dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel untuk mengukur keterlambatan audit menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Kamarudin (2003), Bean Bernardi (2003), Caramanis, Leventis, dan Weetman (2005), Utami (2006), Ezat dan El-Masry (2008), Ahmad dan Abidin (2008), Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), Iestari, (2010), Turel (2010), Khasharmeh dan Aljifri (2010), Iyoha (2012), Santoso (2012), Shultoni (2012), Wijaya dan Raharja (2010), Alkhatib dan Marji (2012), Wardhani dan Raharja (2013), Mantik dan Sujana (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Moghaddam *et al.*, (2014), Widyaswari dan Suardana (2014), Vuko dan Cular (2014), dan Pameswari dan Yusrianthe (2015).

2.3.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap Keterlambatan Audit

Alkhatib dan Marji (2012), menyatakan *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal

dari hutang atau modal. Rasio *leverage* yang umum digunakan ada dua, yaitu rasio hutang terhadap total aset dan rasio hutang terhadap ekuitas.

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengalami keterlambatan audit yang semakin panjang. Hal ini disebabkan *leverage* yang tinggi akan menggambarkan kegagalan perusahaan sehingga akan meningkatkan usaha auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan untuk memastikan kelangsungan perusahaan. Hal ini akan menyebabkan keterlambatan audit yang lebih panjang (Carslaw & Kaplan, 1991).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan hubungan yang signifikan positif antara *leverage* dan keterlambatan audit. Sifat dari keterlambatan audit dan *leverage* adalah ambigu. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aubert (2009), Lestari (2010), Ahmad dan Hossain (2010), Yaacob dan Ahmad (2012), Haryani (2013), Mantik dan Sujana (2013), Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014), Moghaddam *et al.*, (2014) dan Vuko dan Cular (2014).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara tidak signifikan dan konsisten dengan yang diteliti oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), Bean dan Bernardi (2003), Caramanis, Leventis, dan Weetman (2005), Ratnawati dan Sugiharto (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Ezat dan El-masry (2008), Rachmawati (2008), Ahmad dan Abidin (2008), Wu, Wu, dan Liu (2008), Vivek dan Son (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Oladipupo (2011), Sukmawati (2011), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), Santoso (2012), Shultoni (2012), Pourali *et al.*, (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Modugu, Eragbhe, Ikhatua

(2012), Behrouzi, Banimahd, dan Soleymani (2013), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Widyawari dan Suardana (2014), dan Prameswari dan Yusrianthe (2015). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara signifikan negatif dengan yang dilakukan oleh Khasharmeh dan Aljifri (2010).

2.3.7 Pengaruh Opini Audit Terhadap Keterlambatan Audit

Pendapat auditor dalam laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah penting bagi perusahaan maupun pihak-pihak luar yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan menurut Mulyadi (2002) yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Paragraph*).

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai dengan standar audit. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun

tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan (Mulyadi, 2002).

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*).

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian laporan yang telah diaudit yang apabila lingkup audit dibatasi klien, auditor tidak melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kuasa klien atau auditor, laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi berterima umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten (Mulyadi, 2002).

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien (Mulyadi, 2002).

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, maka laporan yang telah diaudit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah pembatasan yang luar biasa yang sifatnya terhadap lingkungan audit dan auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien (Mulyadi, 2002).

Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian akan mengalami keterlambatan audit yang lebih pendek. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian mempunyai

manajemen dan sistem internal kontrol yang lebih kuat sehingga akan mengurangi waktu auditor dalam melakukan proses audit yang akhirnya dapat memperpendek keterlambatan audit (Shukeri & Islam, 2012).

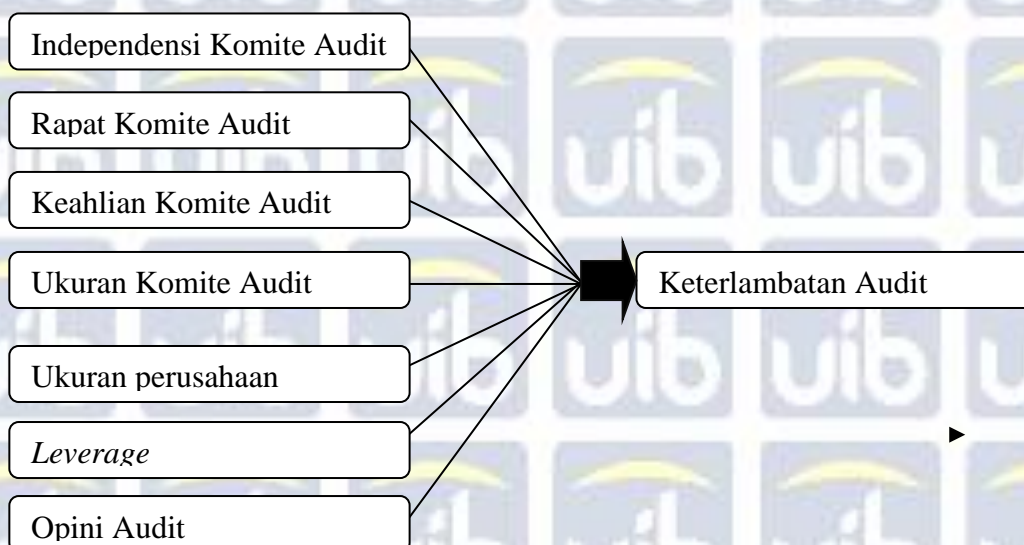
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shukeri dan Islam, (2012) dan Arifa (2013) dimana hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara opini audit dengan keterlambatan audit adalah signifikan negatif.

Carslaw dan Kaplan (1991), Kartika (2009), Vivek, Mande, dan Son (2010), Ahmad dan Hossain (2010), Banimahd, Moradzadehfard, dan Zeynali (2012), Yaacob dan Ahmad (2012), Pourali *et al.*, (2012), dan Puasa, Salleh, dan Ahmad (2014) menggunakan variabel opini auditor untuk mengukur keterlambatan audit. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan positif antara opini audit dengan keterlambatan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), Ratnawati dan Sugiharto (2005), Owusu-Ansah dan Leventis (2006), Utami (2006), Ahmad dan Abidin (2008), Mohamad-Nor, Shafie, dan Wan-Hussin (2010), Lestari (2010), Turel (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Ismail, Mutapha, dan Ming (2012), Shukeri dan Nelson (2012), Santoso (2012), Shultoni (2012), Sutapa dan Wirakusuma (2013), Moghaddam *et al.*, (2014), Vuko dan Cular (2014), dan Prameswari dan Yusrianthe (2015) tentang hubungan opini audit terhadap keterlambatan audit. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hubungan secara tidak signifikan antara opini audit dengan keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan variabel keterlambatan audit sebagai variabel dependen dan independensi komite audit, rapat komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit sebagai variabel independen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian dari Yadirichukwu dan Ebimowei (2013) dan Poudeh (2014) sebagai referensi, dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Model analisis pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan model penelitian diatas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Independensi komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₂: Rapat komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₃: Keahlian komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₄: Ukuran komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₅: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₆: *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

H₇: Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.